



SIKAP GURU TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP N 34 KERINCI

Tri Nurza Rahmawati¹

¹Mahasiswa S3 Prodi. Ilmu Pendidikan UNP
* e-mail: trinurzarahmawati@gmail.com

Abstract

This article will explain and describe the attitudes of teachers towards multicultural education in SMP N 34 Kerinci. This study uses a qualitative approach with the type of descriptive research. The technique for selecting informants is purposive sampling. A number of informants is 10 people. Data collected through interviews, observation and documentation. Interviews conducted are in-depth interview techniques and observations conducted are non-participation observation techniques. Data were analyzed using the interactive analysis technique of Miles and Huberman (Interactive analysis model) consisting of data reduction, data models and conclusion drawing. The results revealed that teachers already have a positive attitude towards multicultural education. Each teacher has the same attitude significantly seeing the differences in gender and language in the school. An understanding of multicultural education is an important step to foster teacher attitudes and positive values. Citizenship subject teachers are found to have more positive attitudes when compared to other subject teachers, which already have values contained in multicultural education such as democratic values, humanism values and pluralism. Based on the findings it can be suggested that more research should be needed on how to develop, change teaching methods and programs in accordance with multicultural education and why certain subject teachers have a more positive attitude towards multicultural education and increase the participation of teachers in cultural exchange programs that are useful to improve their awareness and competence towards multicultural education.

Keywords: Multicultural Education, Attitudes



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Kerinci merupakan salah satu daerah yang paling majemuk dan heterogen. Ada beberapa etnis yang mendiami daerah kerinci seperti etnis Melayu, etnis Minangkabau, Etnis Batak dan Etnis Jawa. Keragaman tersebut tercermin dalam ragam bahasa yang diucapkan, latar belakang etnis bahkan dalam kelompok etnis yang sama banyak tradisi yang berlaku. Untuk itu perlulah kiranya memperkenalkan kepada kelompok heterogen tersebut tentang kebudayaan-kebudayaan di dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Inisiatif untuk mempromosikan kesadaran budaya dan kerja sama diantara kelompok etnis yang berbeda salah satu dapat dilakukan di dunia pendidikan yaitu di sekolah. Pendidikan multikultural harus diperkenalkan selama tahun sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral dan standar etika peserta didik sedini mungkin. Guru memainkan peran penting dalam menanam benih untuk budaya penerimaan dan interaksi rasial positif diantara anak-anak muda. Guru yang profesional haruslah memiliki pola pikir positif, pemahaman konseptual yang kuat tentang pendidikan multikultural dan keterampilan pedagogis yang memadai untuk melakukan praktik pengajaran yang didasarkan pada prinsip demokrasi dan keadilan.

Banks (2015) mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pedagogi kesetaraan, prasangka pengurangan, dan pemberdayaan struktur sekolah dan sosial. Dimensi ini menunjukkan bagaimana buku pelajaran dan guru pendidikan multikultural terintegrasi konten multikultural dan membantu siswa untuk memahami konstruksi prasangka, budaya otentik,

¹Mahasiswa penulis *Jurnal Pengembangan Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran* Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Pascasarjana UNP.

diskriminasi sosial, dan kesetaraan diantara kelompok-kelompok etnis yang berbeda, serta dengan mengembangkan sikap rasial yang positif.

Untuk membuat deskripsi pendidikan multikultural yang benar, perlu untuk membahas konsep-konsep seperti ras, etnis, dan budaya. Konsep seperti ras, etnis, dan budaya sering keliru digunakan. Perlombaan ini digunakan untuk menggambarkan biologis dan karakteristik genetik yang membedakan komunitas dari satu sama lain. Ras adalah komunitas manusia dengan kesamaan karakteristik fisik, seperti penampilan luar, warna kulit, jenis rambut, dari karakter keturunan yang sama, dari garis keturunan yang sama. Sepanjang sejarah manusia, perbedaan ras telah biasa terjadi membenarkan penggunaan kelompok dominan atas yang lain. Etnisitas terutama digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosiologis dan antropologis kelompok seperti tradisi, tradisi, praktik keagamaan, dan penggunaan bahasa. Dengan kata lain, etnisitas adalah identitas kolektif suatu kelompok sosial dan itu adalah statusnya milik kelompok ini sebagai hasil dari penerimaan praktik dan nilai penilaian budaya yang milik individu. Selain memiliki asal budaya yang sama, kelompok etnis memiliki fisik yang serupa karakteristik dan status sosial ekonomi, dan seringkali dapat dipinggirkan dan dikecualikan oleh kelompok dominan. Budaya dapat didefinisikan sesuai dengan banyak faktor seperti asal negara, jenis kelamin, agama, pekerjaan, wilayah geografis, orientasi seksual, generasi, kemampuan, hambatan fisik, dan kegiatan rekreasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai sikap guru terhadap pendidikan multikultural di SMP N 34 Kerinci.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 34 Kerinci. Penelitian ini dilakukan dari tanggal satu September sampai satu November. Dilihat dari pendekatannya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) dengan jumlah informan sepuluh orang yang terdiri dari guru di SMP N 34 Kerinci. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi yaitu triangulasi sumber, waktu dan metode. Triangulasi yang dilakukan yaitu, pertama triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada guru secara berulang-ulang. Selanjutnya, triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja tapi secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Kemudian, triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi metode yaitu terhadap metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan kerja ketiga metode pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti suatu usaha sadar dan terencana yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negeranya. Selain itu, pendidikan juga berarti alat dan bentuk proses budaya yang disengaja dan tujuannya adalah untuk mentransfer budaya nilai-nilai kepada individu atau masyarakat secara terencana dan terprogram. Namun, pendidikan dan sekolah perlu dipertimbangkan keragaman orang dan siswa dalam masyarakat (ras, asal etnis, kelas, jenis kelamin, bahasa, cacat fisik, dan lain sebagainya.) dan untuk mengembangkan program pendidikan yang tepat, metode pengajaran, proses, dan mekanisme. Multikultural berarti keragaman budaya. Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

Pendidikan multikultural mewakili seperangkat prinsip, nilai, dan praktik yang secara langsung terkait dengan keadilan sosial di mana *keadilan sosial* tidak hanya merujuk pada interogasi kekuasaan yang kritis, hak istimewa, dan diskriminasi, tetapi juga untuk tindakan yang sengaja mengganggu atau merespons untuk penindasan sistemik. Pendidikan multikultural merupakan konsep yang kami temui di tahun delapan puluhan dan baru-baru ini semakin penting, adalah ideologi dan konsep yang memasukkan kebijakan dan praktik yang terkait dengan pendidikan keanekaragaman manusia dalam suatu masyarakat. Di Amerika Serikat, pendidikan multikultural lahir dari Gerakan Hak Sipil dan pengembangan studi etnis dan pendidikan multi-etnis. Ini didasarkan pada keyakinan sentral bahwa semua siswa harus memiliki kesetaraan kesempatan untuk belajar. Dengan demikian, pendidikan multikultural berupaya memastikan peluang

tersebut untuk semua siswa, dari praktik kelas mikro hingga kebijakan pendidikan nasional dan internasional tingkat makro.

Calary Sada mengutip tulisan Sleeter dan Grat menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Ada beberapa tujuan pendidikan multikultural diantaranya; tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berhubungan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan kultural yang berkaitan dengan pengajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, *stereotype* dan kesalahpahaman kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.

Sementara itu, Farida Hanum dalam Yayay Suryana menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah nilai demokratis, humanisme dan pluralisme. (1). Nilai Demokratisasi. Demokratis dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan manusia dari ketergantungannya atas realitas objektif yang dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. (2) Nilai Humanisme pada hakekatnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia. Keberagaman ini tidaklah terbatas hanya pada SARA (suku, agama, ras dan golongan) akan tetapi memiliki arti yang sangat luas seperti adanya keberagaman ideologi, paradigma, pola pikir, tingkat ekonomi, kebutuhan, latar belakang pendidikan, profesi, hobi dan lain sebagainya. (3) Nilai Pluralisme merupakan sikap positif, aktif dan bijaksana yang ditunjukkan untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial budaya dan agama.

Pemahaman tentang pendidikan multikultural adalah langkah penting untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai positif guru. Banyak guru kandidat dapat datang ke program pendidikan guru dengan kepercayaan stereotip dan defisit sikap tentang siswa dengan latar belakang sosial budaya tertentu. Program pelatihan guru dapat mengubah sikap ini dan berdampak pada praktik dan kepercayaan guru ruang kelas multikultural secara positif. Guru dengan memahami pendidikan multikultural bisa melibatkan tingkat yang lebih tinggi dalam memerangi prasangka di sekolah dan lebih mungkin untuk membangun hubungan positif dengan siswa yang notabennya heterogen. Mereka lebih siap praktik pendidikan multikultural dan cenderung mengubah strategi pengajaran untuk bekerja di lingkungan yang multikultural.

Mempelajari pendidikan multikultural adalah bagaimana para cendekiawan dapat mengurangi prasangka dan menciptakan peluang yang sama bagi semua siswa yang ada di sekolah. Pendekatan pendidikan multikultural dapat melibatkan pemberian ruang kelas pelajaran panduan tentang keanekaragaman dan kesetaraan. Para guru di sekolah mengambil pendekatan pendidikan keadilan sosial multikultural dapat memberikan pengembangan profesional lokakarya tentang menciptakan lingkungan yang adil bagi siswa.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainul bahwasanya guru sudah mempelajari pendidikan multikultural sebagaimana mestinya, sehingga disekolah khususnya di SMP N 34 Kerinci para guru sudah memiliki sikap positif terhadap pendidikan multikultural. Sikap mereka tidak berbeda ketika ada siswanya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan dirinya sebagai seorang guru. Sejalan dengan pernyataan di atas ibu Nur juga mengungkapkan bahwa di SMP N 34 guru sudah berupaya untuk mengubah metode dan program pengajaran sesuai dengan pendidikan multikultural.

Bahkan guru mata pelajaran tertentu memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan multikultural seperti guru kewarganegaraan dan pendidikan agama. Juga, studi yang menyelidiki apakah sikap guru terhadap pendidikan multikultural memengaruhi prestasi akademik siswa. Hal ini berarti bahwa di SMP N 34 Kerinci para guru sudah memiliki sikap positif terhadap pendidikan multikultural ini, hal ini dibuktikan dengan sikap positif yang guru tunjukan ketika proses belajar mengajar di kelas dan lingkungan sekolah yaitu guru tidak membeda-bedakan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan si guru. Selain itu, guru juga memberikan *reward* ketika siswa berhasil mengerjakan sesuatu dan memberikan funisman ketika siswa melanggar dan berbuat salah.

Kesimpulan

Guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan multikultural. Setiap guru memiliki sikap yang sama secara signifikan melihat adanya perbedaan jenis kelamin dan bahasa di sekolah. Pemahaman tentang pendidikan multikultural adalah langkah penting untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai positif guru. Guru mata pelajaran kewarganegaraan ditemukan lebih memiliki sikap positif jika dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lainnya yaitu telah memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai demokratis, humanisme dan pluralisme.

Saran

Berdasarkan temuan dapat disarankan bahwa sebaiknya diperlukan lebih banyak penelitian tentang bagaimana mengembangkan, mengubah metode dan program pengajaran sesuai dengan pendidikan multikultural dan mengapa guru mata pelajaran tertentu memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan multikultural serta meningkatkan partisipasi dari guru dalam program pertukaran budaya yang berguna untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi mereka terhadap pendidikan multikultural.

Referensi

- Assaf, LC, Garza, R., & Battle, J. 2010. *Pendidikan guru multikultural: Meneliti persepsi, praktik dan koherensi dalam satu program persiapan guru*. *Quarterly Pendidikan Guru*, 37 (2), 115-135.
- Banks, JA. 2015. *Keragaman budaya dan pendidikan: Yayasan, kurikulum dan mengajar (edisi ke-6)*. New York, NY: Routledge.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatih, Mehmet Karacabey, Dkk. 2019. *The Attitudes Of Teachers Towards Multicultural Education*. *European Journal Of Educational Research*. Volume 8, Issue 1. 383-393.
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Group*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maslikhah. 2012. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*. Salatiga: Stain Salatiga Press.
- Ng Lee, Melisa Yen Abdullah & Anna Chritina Abdullah. 2018. *Preschool Teachers' Training And Attitudes Towards Multicultural Education In Malaysia*. *International Journal of Early Childhood Education Care* Vol.7.
- Nurul Zuriyah. 2011. *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol 12. No 2.
- Phoon, HS, Abdullah, MNL Y, & Abdullah, AC. 2012. *Mengungkap Guru Prasekolah Malaysia Persepsi dan Sikap dalam Pendidikan Anak Usia Dini Multikultural*. *Peneliti Pendidikan Asia-Pasifik Jurnal*, 22 (4), 427-438.
- Quintana, SM. 1998. *Pemahaman perkembangan anak-anak tentang etnis dan ras*. *Diterapkan dan Pencegahan Psikologi*, 7, 27-45.
- Sleeter, CE, & Grant, CA. 2009. *Membuat pilihan untuk pendidikan multikultural: Lima pendekatan untuk ras, kelas, dan gender*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.